

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan sebuah usaha dapat dilihat dari perkembangannya yang semakin pesat. Dalam usaha untuk memenangkan persaingan, perusahaan harus menentukan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk itu setiap perusahaan perlu mengatur strategi dan kebijakan yang baik agar tetap timbul dan tidak tergilas dengan pesaingannya.

Usaha yang ada saat ini terdiri dari perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan laba dengan memperhatikan pangsa pasar yang ada. Meski terdapat banyak persaingan antar perusahaan, namun hal inilah yang pada dasarnya memacu setiap perusahaan untuk memberikan pelayanan lebih baik lagi demi memenangkan pasar dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya masing-masing. Penawaran barang dilakukan dengan cara yang beragam yaitu baik penjualan secara tunai maupun penjualan secara kredit. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba rugi.

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Penjualan kredit melibatkan dua pihak yaitu pihak yang memberi kredit dan pihak yang menerima kredit dimana

akan timbul piutang bagi pihak kreditur dan hutang bagi pihak debitur. Akibat dari kebijakan penjualan secara kredit akan menimbulkan hak penagihan piutang. Dalam arti luas, istilah piutang dapat dipergunakan bagi semua hak terhadap pihak lain. Menurut Soemantri, (2000.h,151), piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dan penjual kepada pembeli akibat transaksi kredit.

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar yang ada dalam neraca perusahaan. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 hari sampai 60 hari (Kieso dkk, 2007 : 347). Dalam masa tenggang waktu pembayaran tersebut, perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli, sehingga penjualan kredit ini tidak segera menerima penghasilan kas. Hal ini akan berdampak bagi perusahaan, yaitu lambatnya perputaran kas yang nantinya akan mempengaruhi efektivitas arus kas perusahaan itu. Dampak lain dari piutang ini, nantinya dapat menyebabkan munculnya piutang tak tertagih.

Kerugian yang timbul dari piutang yang tidak tertagih ini oleh akuntansi diakui sebagai kerugian piutang. Penyebab piutang tak tertagih dari segi pemilik piutang karena kurangnya usaha penagihan, kurangnya kontrol dari pemberi piutang, kurangnya analisis seleksi dalam pemberian kredit, atau perusahaan tersebut memiliki piutang di perusahaan lain tetapi perusahaan lain juga belum bisa membayar piutangnya sehingga perusahaan tersebut menunggu piutangnya dibayar oleh pihak lain, sedangkan dari segi pihak yang berutang penyebabnya bisa bermacam-macam, misalnya pihak yang berutang tiba-tiba mengalami kesulitan keuangan, kebangkrutan usaha atau pihak yang berutang memang mempunyai motif secara sengaja tidak membayar utangnya.

Kondisi ketidakpastian merupakan suatu hal yang wajar jika ada sejumlah piutang dagang perusahaan yang tidak tertagih pada saat jatuh tempo dan bahkan ada yang benar-benar tidak dapat dibayar oleh pihak yang berutang, sehingga terpaksa dihapuskan oleh pemilik piutang.

Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan terhadap pengendalian piutang untuk menghindari kerugian yang cukup besar.

Berikut adalah cara-cara pengendalian piutang (Mia, 2016:182) :

- a. Penyelenggaraan catatan piutang dalam kondisi yang memuaskan untuk memenuhi kepedulian kepala bagian keuangan
- b. Penerapan dan penyelenggaraan pengamanan pengendalian internal yang diperlukan
- c. Penyiapan laporan yang diperlukan untuk pimpinan kredit mengenai kondisi piutang dan hal-hal yang berhubungan
- d. Penilaian piutang secara wajar dalam neraca, termasuk pembentukan penyisihan cadangan yang diperlukan.

Tidak ada satupun dari perusahaan yang mengharapkan bahwa dari sekian banyaknya debitur terdapat sebagian yang tidak bisa membayar kewajibannya walaupun dalam proses pemberian kredit telah diteliti sebaik-baiknya. Risiko tak tertagih atas sejumlah piutang pasti akan ditemui, untuk itu perusahaan seringkali membuat daftar piutang berdasarkan umurnya untuk memudahkan perhitungan piutang yang beredar kemudian menghitung cadangan kerugian piutang yang akan dibebankan pada akhir periode untuk mengakomodasikan kemungkinan piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih ini biasanya oleh pihak perusahaan menetapkan persentase tertentu untuk menggambarkan seberapa besar pengaruhnya

terhadap kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Piutang Pada Perusahaan Elektronik Di PT. Sat Nusapersada, Tbk. yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Bagaimana pengaruh tingkat pengembalian piutang terhadap penjualan pada perusahaan manufaktur elektronik PT. Sat Nusapersada, Tbk. yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian piutang terhadap penjualan pada perusahaan manufaktur elektronik PT. Sat Nusapersada, Tbk. yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh tingkat pengembalian piutang pada perusahaan jasa.

Selain itu, ilmu dan pengetahuan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam dunia kerja di sebuah perusahaan.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang, serta dapat menambah wawasan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

3. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dan bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan.